

**MENUMBUHKAN KETERAMPILAN LITERASI BACA TULIS MELALUI
MEMBACA EKSTENSIF UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI**

*Developing Reading and Writing Literacy Skills through
Extensive Reading to Enhance Higher Order Thinking Skills*

Rosendi Galih Susani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sanata Dharma
rosendigalih@gmail.com

Abstrak

Beberapa penelitian menyatakan hasil survei budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Triwiaty & Assjari (2017) memaparkan survei dari PIRLS (“Progress in International Reading Literacy Study”) tahun 2011 dan PISA (“Programme for International Student Assessment”) tahun 2012. Ternyata keterampilan membaca siswa di Indonesia menduduki peringkat ke-57 dari 65 negara sementara kemampuan literasi urutan ke-64 dari 65 negara. Melihat hal tersebut perlu upaya untuk menumbuhkan keterampilan literasi baca tulis bagi para siswa yang masih menempuh proses pendidikan di berbagai jenjang. Tujuan dari artikel ini adalah memaparkan upaya dalam menumbuhkan keterampilan literasi baca tulis melalui membaca ekstensif sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, artikel ini bersifat konseptual dari ide penulis. Membaca ekstensif dapat melatih siswa dalam memahami informasi penting yang dibaca dengan waktu yang singkat. Guru dapat memberikan kegiatan pembelajaran dan mengembangkan tahap-tahap membaca melalui membaca ekstensif sesuai dengan kompetensi yang akan dikuasai siswa. Pada prabaca guru memberikan motivasi dan mengaktifkan skemata untuk mengantar para siswa memahami isi teks. Pada saat baca, guru dapat meminta para siswa membaca teks dan menghitung waktu untuk mengetahui durasi yang dibutuhkan ketika membaca. Para siswa diharapkan memusatkan perhatiannya dan memaksimalkan kemampuannya untuk menyimpan informasi sehingga dapat menganalisis dan menyimpulkan isi dari teks secara kritis. Pada pascabaca guru dapat memberikan tugas kepada para siswa. Tujuan dari tahap ini agar para siswa mengubah sikap mental dari hasil membaca teks. Para siswa diharapkan dapat mengubah teks menjadi bentuk lain sehingga dapat memunculkan ide baru. Keterampilan literasi melalui membaca ekstensif dapat mengembangkan potensi para siswa untuk memiliki kemampuan berpikir dengan tingkat tinggi. Para siswa diharapkan dapat mengambil bagian dalam memainkan peran yang bermakna dalam kehidupan bersama di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional. Maka dengan usaha kecil namun nyata diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan literasi baca tulis agar terbentuk masyarakat literasi dan budaya literasi di Indonesia.

Kata-kata kunci: literasi baca-tulis, membaca ekstensif, kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Abstract

Several studies assert that the rate of Indonesians’ literacy culture is still very low. Triwiaty & Assjari (2017) analyzed the surveys from PIRLS in 2011 and PISA in 2012. The results were that students’ reading skills in Indonesia ranking was at 57th out of 65 countries while their literacy skills ranking was at 64th out of 65 countries. Considering this fact, developing reading and writing literacy for students who are still studying at various education levels is required. The aim of this article is to elaborate the idea of developing reading and writing literacy through extensive reading so that students are able to develop higher order thinking. Hence,

this article is conceptual and derived from the writer's idea. Extensive reading can train students in comprehending important information from the text they read in short time. Teachers can give learning activities and develop reading stages through extensive reading based on competences which should be mastered by students. On the pre-reading stage, teachers give motivation to students and enable students' schemata to lead them to comprehend the content of the text. On the reading stage, teachers can ask students to read the text and calculate the duration needed to read it. Students are expected to focus and maximize their ability to retain the information so that they can analyze and summarize the content of the text critically. On the post-reading stage, teachers can give tasks to students. This stage aims to change students' mental attitude from the results of reading the text. Students are expected to change the text into another form so that they can generate new ideas. Literacy skills through extensive reading can improve students' potentials to have higher order thinking skills. They are expected to take parts in playing meaningful roles in life at the local, national, and even international levels. Thus, with small but real effort, it is expected to develop reading and writing literacy skills in order to form literacy society and literacy culture in Indonesia.

Keywords: *reading and writing literacy, extensive reading, higher order thinking skills*

PENDAHULUAN

Dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan pendidikan di abad ke-21 diperlukan upaya untuk menguasai keterampilan. Saryono (2017) memaparkan bahwa keterampilan yang harus dikuasai di abad ke-21 yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Ketiga hal tersebut diharapkan menjadi visi dalam dunia pendidikan yang menjadi satu kesatuan. Salah satu literasi dasar yang dijadikan poros pendidikan yaitu literasi baca tulis (Saryono, 2017). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Irianto & Febrianti (2017) yang memaparkan bahwa orang yang memiliki kemampuan literasi pada dasarnya adalah orang yang bisa membaca dan menulis. Kemampuan literasi akan membantu siswa untuk memahami informasi secara lisan dan tertulis. Kemudian kompetensi yang dijadikan fokus pendidikan adalah berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Saryono, 2017).

Berpikir kritis memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan literasi. Hal tersebut sejalan dengan Irianto & Febrianti (2017) yang memaparkan bahwa literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, salah satunya bisa berarti berpikir kritis. Berpikir kritis tidak terlepas dari berpikir tingkat tinggi. Widodo & Kadarwati (2013) memaparkan bahwa siswa yang mampu mengerti banyaknya hal kompleks dan mengubahnya menjadi pemikiran yang sederhana, membandingkan suatu ide dengan baik lalu berani mengemukakan pendapatnya, dapat berhipotesis lalu menangani suatu masalah, maka siswa tersebut sudah sampai pada tahap berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, karakter utama yang perlu menjadi poros pendidikan seperti hidup menurut ajaran agama, mencintai negara, tidak bergantung pada orang lain, bekerja sama, dan integritas (Saryono, 2017). Keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan karakter siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas dan Thorne

(dalam Widodo & Kadarwati 2013) yang menambahkan guru dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Harapannya siswa dapat mempelajarinya sehingga keterampilan dan karakter yang sudah dimiliki dapat ditingkatkan.

Dalam konteks saat ini, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi suatu hal akan mendukung upaya menumbuhkan budaya literasi. Literasi akan bermanfaat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang lebih berkualitas. Melihat hal tersebut, kegiatan literasi sebaiknya menjadi rutinitas yang harus rutin dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan formal. Salah satu cara untuk menumbuhkan keterampilan literasi baca tulis dapat melalui membaca ekstensif. Mulyani (2017) memaparkan bahwa dalam membaca ekstensif siswa membaca secara umum, mengartikan secara luas, dan membaca dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan kesenangan. Siswa diharapkan dapat menyenangi proses membaca untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak melalui membaca ekstensif. Day (2015) menambahkan bahwa dalam membaca ekstensif, siswa diharapkan dapat membaca banyak hal dengan durasi yang cepat. Buku yang dibaca dapat berkaitan dengan bahasa dan pengalaman dunia nyata.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan literasi agar para siswa yang masih menempuh pendidikan di berbagai jenjang dapat membiasakan & membudayakan keterampilan literasi untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Triwiaty & Assjari Musjafak (2017) memaparkan survei tentang keterampilan membaca siswa dari PIRLS (*“Progress in International Reading Literacy Study”*) 2011 dan PISA (*“Programme for International Student Assessment”*) 2012. Indonesia mendapat urutan ke-57 dari 65 negara pada keterampilan membaca siswa semestara kemampuan literasi urutan ke-64 dari 65 negara. Hal tersebut juga disimpulkan oleh Rosmaini, dkk. (2017) yang memaparkan hasil survei berbagai lembaga internasional menyatakan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah (dalam Republika.co.id 15 Mei 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan artikel ini adalah memaparkan upaya menumbuhkan keterampilan literasi baca tulis melalui membaca ekstensif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Membaca ekstensif diharapkan dapat menjadi salah satu jenis kegiatan membaca untuk menumbuhkan budaya literasi baca tulis. Dalam membaca ekstensif para siswa mendapatkan informasi dan kesenangan dari kegiatan membaca. Di akhir kegiatan membaca ekstensif, para siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam membaca ekstensif, para siswa dituntut untuk membaca dengan cepat.

Dari aktivitas membaca ekstensif guru dapat menumbuhkan budaya literasi pada diri para siswa.

Jika permasalahan literasi di Indonesia yang masih sangat rendah dibiarkan terus-menerus tanpa adanya perbaikan sementara berbagai lembaga survei berlomba-lomba untuk memaparkan hasil penelitian tentang literasi di Indonesia maka diperlukan upaya dari berbagai pihak. Perlu disadari bahwa penguasaan keterampilan literasi dasar yang baik akan membuat kehidupan para siswa yang sedang menempuh pendidikan di berbagai jenjang menjadi lebih baik. Keterampilan literasi akan bermanfaat bagi para siswa untuk meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi. Para siswa dirintis sejak dini untuk memainkan peran yang bermakna dalam kehidupan bersama. Mereka diharapkan mampu berpartisipasi dalam tingkat lokal, nasional, bahkan internasional. Di sinilah perlu diwujudkan literasi bagi para siswa agar terbentuk masyarakat literasi dan budaya literasi di Indonesia.

Untuk mendukung hasil kajian dalam artikel ini, peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai literasi sebagai berikut. Pertama, penelitian Sari & Pujiono (2017) yang memaparkan bahwa budaya literasi mahasiswa terwujud dalam kegiatan membaca dan menulis. Kemudian, Rosmaini, dkk. (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa guru perlu berinovasi dalam merancang proses pembelajaran dan keterampilan literasi sehingga pengetahuan dan kemampuan para guru dapat meningkat. Selanjutnya, Irianto & Febrianti (2017) menyimpulkan bahwa salah satu langkah sederhana untuk meningkatkan kualitas SDM adalah menanamkan pentingnya literasi bagi generasi muda.

Dari penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa orang yang ingin memiliki kemampuan literasi dapat melatih diri dengan kegiatan membaca dan menulis. Hal tersebut akan melatih seseorang dalam mengakses dan menggunakan informasi secara efektif dan mengevaluasi informasi secara kritis. Harapannya seseorang yang terbiasanya melatih diri untuk menumbuhkan budaya literasi dalam dirinya dapat meningkatkan pemahamannya untuk menerima suatu informasi. Hal yang lebih utama adalah menyadari tujuan dari literasi itu sendiri. Hal tersebut juga membutuhkan dukungan dari guru. Guru juga perlu melakukan inovasi dalam menjalankan proses pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Bagian ini akan memaparkan literasi baca tulis, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan membaca ekstensif. Bagian pemaparan tentang literasi baca tulis akan menguraikan hal utama

yang perlu diperhatikan dalam literasi baca tulis. Kemudian pada pemaparan tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi akan menguraikan pengelompokan kategori yang termasuk dalam ranah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya pada pemaparan tentang membaca ekstensif akan menguraikan tentang prinsip utama dalam melakukan kegiatan membaca beserta tahap-tahapnya.

Literasi Baca Tulis

Well (dalam Irianto & Febrianti, 2017) memaparkan bahwa keterampilan baca dan tulis berada pada literasi tingkatan pertama. Grabe & Kaplan dan Graff (dalam Sari & Pujiono, 2017) berpendapat bahwa *literacy* adalah kemampuan pada keterampilan baca dan tulis. Kemampuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan sikap kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang dialami di dunia nyata. Kegiatan literasi dapat dilakukan di manapun dan kapanpun. Hal terpenting yang harus disadari adalah motivasi dan tujuan dari literasi itu sendiri. Motivasi bisa tumbuh dari diri pembaca atau pengaruh dorongan orang lain. Tujuan dari kegiatan literasi adalah untuk menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Para siswa diharapkan dapat memahami sesuatu yang baru sehingga mereka memiliki keahlian.

Sari & Pujiono (2017) memaparkan bahwa dalam “*American Library Association*” penentuan informasi, memberi penilaian terhadap informasi, dan memakai informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dapat menjadi salah satu indikator pada keterampilan mendapatkan informasi. Menyiapkan generasi literat memang membutuhkan proses panjang. Hal tersebut dipertegas oleh Permatasari (2015) yang memaparkan bahwa generasi muda harus memiliki kepekaan pada informasi yang baru saja mereka terima. Maka keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menumbuhkan kegemaran membaca dan menulis. Dari paparan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa dari keterampilan baca tulis dan menemukan informasi yang dianalisis, ternyata dapat meningkatkan kemampuan literasi baca tulis.

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Salah satu pembelajaran di abad ke-21 adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Widodo dan Kadarwati (2013) memaparkan bahwa pemahaman ketika memproses informasi termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemudian Rofiah dkk. (dalam Setiawan dkk. 2014) menambahkan bahwa mengubah pengetahuan awal dengan berpikir kritis hingga kreatif ketika menghadapi masalah termasuk berpikir tingkat tinggi. Pengelompokan kategori berpikir dalam tingkatan yang tinggi tidak terlepas dari taksonomi Bloom. Prasetyani, dkk (2016) mempertegas bahwa melakukan analisis, evaluasi, dan kreasi masuk ke dalam

pengelompokan tersebut. Dalam artikel ini, keterampilan berpikir pada tingkat tinggi memiliki tolok ukur sebagai berikut.

1. Melakukan analisis seperti menguraikan informasi secara rinci, membandingkan satu hal dengan hal lain, dan menentukan pertanyaan.
2. Memberi evaluasi seperti menilai gagasan, mengemukakan kritik, setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan.
3. Menciptakan kreasi seperti membangun ide dengan sudut pandang yang berbeda, menyusun cara untuk mencari solusi, dan menyusun ide baru.

Membaca Ekstensif

Suhartini (2012) memaparkan bahwa membaca ekstensif mirip dengan membaca kilat. Kegiatan ini menuntut siswa untuk melakukan aktivitas baca dengan cepat. Selain itu, siswa diharapkan mendapat ide dari teks yang telah dibaca. Kemudian Ngalimun & Alfulaila (2014) menyatakan membaca ekstensif menjadi kegiatan untuk mencari informasi yang luas, artinya perlu waktu yang cepat untuk membaca teks. Membaca ekstensif bertujuan untuk mendapat pemahaman dari bacaan dengan durasi singkat. Pembaca diberi keluasaan dan kebebasan dalam menentukan teks yang akan dibaca. Perhatian pembaca difokuskan untuk memahami isi teks dan tidak berfokus pada bahasa atau isi teks secara rinci.

Day dan Bamford (dalam Day 2015) menentukan sepuluh prinsip utama dalam membaca ekstensif yaitu:

1. Bahan bacaannya mudah.
2. Berbagai topik dalam bahan bacaan tersedia.
3. Siswa memilih apa yang ingin mereka baca.
4. Siswa membaca sebanyak mungkin.
5. Tujuan membaca biasanya berhubungan dengan kesenangan, informasi, dan pemahaman umum.
6. Hadiah yang didapat dari membaca adalah membaca itu sendiri.
7. Kecepatan membaca biasanya cenderung lebih cepat.
8. Membaca bersifat individual dan diam.
9. Para guru mengarahkan dan membimbing siswa.
10. Guru adalah teladan bagi seorang pembaca.

Ngalimun & Alfulaila (2014) juga mengklasifikasikan membaca ekstensif menjadi tiga yaitu:

1. Membaca survei, artinya kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi bacaan. Pembaca dapat melihat judul, pengarang, daftar isi, dan pengantar.
2. Membaca sekilas, artinya kegiatan yang membuat mata bergerak cepat ketika membaca. Tujuannya agar dapat menemukan informasi dengan cepat.
3. Membaca secara dangkal, artinya kegiatan baca untuk menemukan pemahaman yang dangkal. Biasanya teks bacaan ringan karena kegiatan membaca bertujuan untuk mencari kesenangan.

Dalam kegiatan membaca terdapat tahap-tahap membaca yang perlu diperhatikan. Nurhadi (2016) memaparkan membaca memiliki tahapan seperti prabaca, saat baca, dan pascabaca. Adapun rincian dari ketiga tahap tersebut sebagai berikut.

1. Prabaca, dalam tahap ini pembaca diharapkan memiliki motivasi dan meningkatkan skemata. Skemata bertujuan agar pembaca dapat memiliki pemahaman yang terdapat dalam teks sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan. Dalam tahap ini pembaca dapat melakukan kegiatan seperti mencari tujuan kegiatan membaca, memperoleh teks yang diminati, mengenali teks yang dipilih, melakukan kegiatan membaca, meningkatkan skemata, dan menyusun pertanyaan.
2. Saat Baca, bagian ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pembaca untuk memaksimalkan kemampuannya dalam menemukan informasi. Pembaca dapat menentukan kegiatan seperti berikut teks dibaca dengan cermat, menyusun kesimpulan, memahami informasi dari teks, mencatat hal penting, mencocokkan sumber dengan sumber yang lain, menyambungkan ide dari penulis satu dengan penulis yang lain.
3. Pascabaca, tahap ini bertujuan untuk melatih pembaca agar memiliki sikap mental yang baik setelah membaca teks. Pembaca dapat melakukan hal-hal seperti setuju atau tidak setuju dengan isi teks, berdiskusi dengan teman dan saling memberi komentar, jika setuju dengan isi teks dapat mempraktikkan ide dari teks, melakukan aksi jika kurang setuju dengan isi teks, dan menciptakan gagasan yang baru.

PEMBAHASAN

Pemaparan yang akan diuraikan dalam bagian pembahasan ini adalah upaya dalam menumbuhkan budaya baca tulis melalui membaca ekstensif untuk dengan harapan para siswa dapat memiliki keterampilan berpikir dengan tingkatan tinggi. Kegiatan membaca dapat diimplementasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas X

(Kemendikbud, 2016). Berikut ini deskripsi kegiatan pembelajaran membaca ekstensif dengan materi pokok cerita rakyat.

1. Kompetensi Inti

a. Ranah Kognitif

“Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.”

b. Ranah Psikomotorik

“Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.”

2. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.7 “Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.”	Para siswa mampu menemukan “nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.”
	Para siswa menyimpulkan “nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.”
4.7 “Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.”	Para siswa menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dengan mengubahnya menjadi puisi.
	Para siswa menunjukkan isi cerita rakyat dalam puisi yang telah dibuat.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran membaca ekstensif dibagi menjadi ke dalam tiga tahap yaitu prabaca, saat baca, dan pascabaca. Adapun rincian dari ketiga tahap tersebut sebagai berikut.

a. Prabaca

Dalam tahap ini, guru dapat mengajak para siswa untuk berdiskusi tentang cerita rakyat. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui informasi yang sudah dimiliki oleh para siswa dan sebagai sarana untuk mengantar para siswa memahami isi dari teks cerita rakyat yang akan dipelajari. Guru dapat meminta para siswa untuk menulis teks cerita rakyat yang pernah dibacanya.

No.	Judul Teks Cerita Rakyat	Asal Cerita Rakyat	Informasi dari teks yang dibaca

Jika para siswa dapat menyebutkan judul, asal, dan informasi teks yang dibaca, maka para siswa sudah memiliki skemata. Kemudian, untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap teks cerita rakyat dan membangun pengetahuan baru, para siswa dapat daftar pertanyaan dari teks cerita yang akan dibaca pada tahap saat membaca.

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Contoh: Apa masalah yang terdapat dalam teks cerita rakyat?

b. Saat baca

Ketika guru sudah memberikan teks cerita rakyat kepada para siswa, kegiatan membaca sudah dapat dimulai. Secara individu, para siswa dapat membaca teks cerita rakyat dan menghitung durasi waktu yang dibutuhkan untuk membaca teks cerita rakyat di bawah ini.

“Asal Muasal Daerah Negeri Lempur”

Cerita Rakyat Jambi

“Alkisah pada zaman dahulu, di sebuah hutan belantara, berdiri Kerajaan Pamuncak Tiga Kaum. Kerajaan itu diperintah oleh tiga bersaudara, yaitu Pamuncak Rencong Talang, Pamuncak Tanjung Seri, dan Pamuncak Koto Tapus. Dikisahkan pada suatu waktu, hasil panen rakyat di wilayah kekuasaan Pamuncak Rencong Talang sungguh melimpah. Pamuncak Rencong Talang bermaksud mengadakan pesta panen dengan mengundang kerabat dan keluarganya. Karena tidak bisa hadir, maka Pamuncak Tanjung Seri mengutus istri dan kedua anaknya.

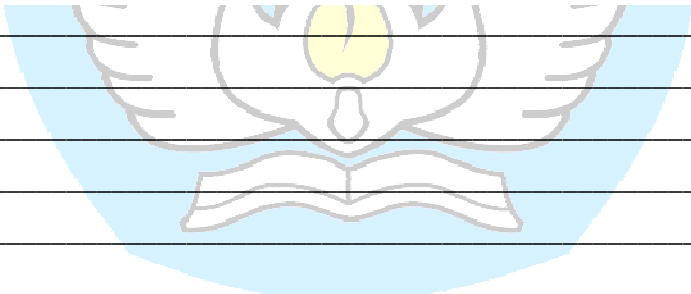
Singkat cerita, mereka telah sampai di negeri Pamuncak Rencong Talang. Hari kenduri dan pesta panen pun tiba. Telah dirundingkan bahwa pesta akan diadakan selama tiga hari tiga malam. Alkisah, pada malam ketiga itu, hadirilah anak dara dari Pamuncak Tanjung Seri, yang menjadi incaran para pemuda. Dikisahkan bahwa pesta berlangsung dengan sangat meriah. Tak terasa hari telah larut dan ayam jantan pun telah berkokok berkali-kali. Akhirnya, si ibu gadis itu mengajak anaknya pulang. Namun, gadis itu tidak mengacuhkan panggilannya. Ada seorang pemuda di dekatnya bertanya kepada gadis itu, siapa perempuan tua yang memanggilnya itu? Mendengar pertanyaan itu, maka gadis itu menjawab, "Perempuan itu adalah pesuruh saya." Mendengar hal itu, ibunya sangat sedih.

Pada keesokan harinya, mereka pulang. Dikisahkan ketika rombongan tersebut tiba di daerah antara Pulau Sangkar dan Lolo yang berawa dan berlumpur. Maka berdoalah istri Pamuncak Tanjung Sari kepada Tuhan, agar anaknya yang durhaka itu ditelan oleh rawa lumpur. Rupanya doa itu dikabulkan oleh Tuhan. Si dara itu terjat kakinya oleh rawa yang berlumpur itu, sehingga ia terbenam makin dalam. Ia menangis dan meminta tolong kepada ibu dan pengawalnya. Namun, ibunya tiada mengacuhkan. "Aku bukan Ibumu, Aku hanyalah pesuruhmu." Si gadis itu terus juga meraung sambil berkata, "Tolong..., tolong Ibu, Aku tidak akan durhaka lagi kepadamu. Maafkanlah aku, Ibu." Ibunya tak mau mendengar permintaan anaknya itu. Malah ia mengambil gelang dan selendang Jambi yang dipakai anaknya. Setelah diambilnya barang tersebut, maka tenggelamlah gadis itu.

Setelah kejadian itu, negeri itu dinamai oleh penduduknya dengan nama Lempur yang berasal dari kata Lumpur. Sementara itu, gelang tersebut dibuang di sebuah tebat, sehingga tebat tersebut dinamakan Tebat Gelang. Kemudian, kain panjang Jambi dibuang pula ke dalam tebat lainnya, sehingga tebat itu diberi nama Tebat Jambi.”

Sumber: <http://dongengceritarakyat.com/kumpulan-cerita-rakyat-jambi-singkat/>

Setelah Anda membaca cerita rakyat di atas, apa “nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat Asal Muasal Daerah Negeri Lempur”?



Tuliskan “nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat Asal Muasal Daerah Negeri Lempur” dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri.

Berapa lama durasi Anda untuk membaca cerita rakyat Asal Muasal Daerah Negeri Lempur?

Menurut Anda, apakah durasi yang Anda gunakan untuk membaca teks cerita rakyat terlalu lama, terlalu cepat, atau sudah sesuai dengan kemampuan yang Anda miliki? Apakah dengan durasi waktu tersebut, Anda sudah mendapatkan informasi dari cerita rakyat tersebut?

c. Pascabaca

Setelah para siswa selesai melakukan tahap membaca, guru dapat memberikan tugas kepada para siswa. Guru dapat meminta para siswa untuk mengerjakan tugas sebagai berikut.

1. Ceritakan kembali cerita rakyat dengan mengubahnya menjadi puisi.
2. Tunjukkan bahwa puisi yang Anda buat sesuai dengan isi cerita rakyat yang telah Anda baca.

Ketiga tahap membaca tersebut saling berkaitan satu sama lain dan satu tahap dengan tahap yang lain akan menentukan keberhasilan dari tahap selanjutnya.

PENUTUP

Keterampilan literasi baca tulis yang dimiliki oleh para siswa dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup yang lebih baik. Membaca ekstensif dapat menjadi salah satu alternatif dalam menumbuhkan keterampilan literasi baca tulis. Membaca ekstensif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari teks dengan durasi singkat. Selain itu, membaca ekstensif dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru dapat memberikan kegiatan pembelajaran dan mengembangkan tahap-tahap membaca melalui membaca ekstensif sesuai dengan kompetensi yang akan dikuasai siswa. Pada tahap prabaca guru memberikan motivasi dan mengaktifkan skemata untuk mengantar para siswa memahami isi teks yang akan dipelajari dan meningkatkan pemahaman pembaca terhadap teks dalam membangun pengetahuan baru. Hal tersebut perlu dilakukan agar para siswa dapat menyadari tujuan membaca sebelum ia melakukan kegiatan membaca.

Pada tahap saat baca guru dapat meminta para siswa untuk membaca teks dan menghitung durasi waktu untuk mengetahui durasi waktu yang dibutuhkan ketika membaca. Para siswa diharapkan memusatkan perhatiannya sehingga dapat memaksimalkan kemampuannya dalam mengolah teks menjadi sesuatu yang bermanfaat. Setelah para siswa membaca teks, guru dapat meminta para siswa menyimpan informasi yang diperoleh untuk menganalisis dan menyimpulkan isi dari teks secara kritis. Ketiga, pada tahap pascabaca guru dapat memberikan tugas kepada para siswa. Tujuan dari tahap ini agar para siswa mengubah sikap mental dari hasil membaca teks. Para siswa diharapkan dapat mengubah teks menjadi bentuk lain sehingga dapat memunculkan ide baru yang dapat dimaknai dan dipraktikkan. Literasi baca tulis melalui membaca ekstensif perlu dibiasakan oleh para siswa. Membaca ekstensif menuntut para siswa membaca dengan cepat. Dengan harapan, para siswa dapat memulai langkah awal untuk menumbuhkan budaya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Day, R. R. (2015). *Extending extensive reading*. *Jurnal Reading in a Foreign Language* 27(2), 294-301.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L.Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640-647.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muliyani, Nani. (2017). Pengaruh Skema Siswa dan Membaca Ekstensif dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4, 55-66.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalimun, & Alfulaila, N. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Permatasari, Ane. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 146-156.
- Prasetyani, Etika, dkk. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Trigonometri Berbasis Masalah di SMA Negeri 18 Palembang. *Jurnal Gantang Pendidikan Matematika FKIP*, 1, 31-40.

- Rosmaini, dkk. (2017). Keterampilan Literasi untuk Meningkatkan Budaya Suka Baca di Sekolah Amalia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23, 423-431.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Jurnal LITERA*, 16, 105-113.
- Saryono, Djoko. (2017). *Materi pendukung literasi baca tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, dkk. (2014). Soal Matematika dalam PISA Kaitannya dengan Literasi Matematika dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 244-251.
- Suhartini, Tini. (2012). Model Pembelajaran Membaca Ekstensif dengan Menggunakan Model Quantum Thinker pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sukawening Garut Tahun Ajaran 2011/2012. *Makalah Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi*.
- Triwiyaty, R. & Assjari, M. (2017). Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunanetra SSLB di SLB Cimahi. *Jassi Anakku*, 18, 51-56.
- Widodo, T. & K. Kadarwati. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 161-171.